

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan. Setiap perusahaan mengharapkan laba yang optimum dari tahun ke tahun. Profitabilitas sendiri merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu sumber dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on assets* (Agustin, *et.all*, 2016:55).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* diantaranya yaitu *premium growth capital*, *risk based capital*, dan hasil investasi, serta rasio solvabilitas. Premi salah satu sumber pendapatan dari perusahaan asuransi, pendapatan yang terkumpul atas premi yang dibayarkan oleh para nasabah di investasikan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba dari hasil investasi tersebut. Hasil investasi yang baik akan membuat profitabilitas perusahaan meningkat sehingga modal perusahaan akan bertambah, ketika modal perusahaan maka jumlah asset perusahaan akan bertambah. Sehingga semakin besar pertumbuhan premi maka memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan *return on assts* yang besar (Agustin, *et.all*, 2016:55).

Selain *premium growth capital*, *risk based capital*, dan hasil investasi rasio solvabilitas juga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2010:151) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011:62) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk

melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.2 Pengukuran Profitabilitas

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, tetapi hal ini harus dihubungkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk memperoleh laba yang dimaksud. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari persoalan laba, karena laba yang besar sajabelumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung tingkat profitabilitasnya. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Hal yang terpenting dalam laporan keuangan ialah neraca dan laba rugi. Dimana neraca merupakan suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh suatu kerja akunting, yang mendiskripsikan harta kekayaan, utang dan modal, serta memperlihatkan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional serta keuntungan bersih untuk suatu periode tertentu (Harahap, 2009: 67).

Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan,

dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2009: 187).

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net profit margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.
2. *Return on assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
3. *Return on equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.
4. *Earnings per share (EPS)* adalah rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Sukirno (2008:267), menyatakan ROA merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengukur kinerja perusahaan dimana ROA bisa ditentukan oleh serangkaian kebijakan perusahaan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja manajerial perusahaan yang baik.

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan *Earning* atau profitabilitas. Fungsi ROA yaitu untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga akan semakin efisien penggunaan aktiva oleh karena itu akan memperbesar laba perusahaan (Umam, 2013). Menurut Muljono dalam Khaerul Umam (2013), perubahan rasio ROA dapat disebabkan hal-hal yaitu antara lain:

1. Lebih banyak aset yang digunakan sehingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar;
2. Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio/surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi;

3. Adanya kenaikan tingkat suku bunga secara umum;
4. Adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset produktif

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang memperlihatkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset asuransi, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh asuransi yang bersangkutan, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2009:64) ROA memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.1.3 Premi Asuransi

Menurut Windi, *et.all* (2018), “Premi asuransi adalah pembayaran dari tertanggung kepada penanggung, sebagai imbalan jasa atas pengalihan risiko kepada penanggung. Penerimaan premi adalah jumlah pendapatan premi dari penjualan polis asuransi yang biasanya diukur dalam periode satu tahun. Aktuaris perusahaan asuransi mempertimbangkan banyak faktor ketika melakukan perhitungan-perhitungan yang diperlukan untuk menetapkan tariff premi yang memadai dan wajar. Tarif premi harus memadai agar perusahaan asuransi mempunyai cukup dana untuk membayar manfaat polis”.

Pendapatan premi merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan. Dan diharapkan dapat menggunakan segala sumber yang ada dalam perusahaan dengan seefisien mungkin. Menurut Buku Ikatan Akuntansi Indonesia “Pendapatan premi adalah premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan”. (IAI 2002:285).

Menurut PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) ”Peningkatan Pendapatan Premi adalah kenaikan arus masuk premi selama satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya bilamana pendapatan premi tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemodal”.

Peningkatan Pendapatan Premi adalah kenaikan pendapatan premi netto dibandingkan dengan periode saat ini dengan periode tahun sebelumnya (Soeisno Djojosoedarso 2003 : 131). Beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan menghitung Peningkatan Pendapatan Premi adalah sebagai berikut

(<http://www.prudential.co.id>):

1. Untuk mengetahui dan menilai kemajuan perusahaan asuransi.
Dengan menghitung peningkatan pendapatan premi, dapat diketahui seberapa besar peningkatan keuangan perusahaan asuransi. Tingginya peningkatan pendapatan premi menunjukkan semakin tingginya keuangan suatu perusahaan asuransi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan Pendapatan premi pada perusahaan asuransi.
Dengan mengetahui peningkatan pendapatan premi, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan premi menjadi dapat diketahui dan dianalisis.
3. Sebagai alat bantu dalam membuat rencana dan rancangan peningkatan pendapatan di masa depan.

Menurut Ketut Sendra (2010:174) Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan premi:

1. Nilai Premi

Nilai Premi asuransi atau biaya berasuransi merupakan prasyarat adanya perjanjian asuransi, karena tanpa adanya premi tidak akan ada asuransi. Pada umumnya premi asuransi dibayar dimuka namun biasanya diberikan tenggang waktu pembayaran. Untuk itu dibutuhkan premi yang seimbang, premi yang seimbang di sini adalah Untuk memastikan biaya pembayaran premi bertanggung seimbang dan wajar dibandingkan dengan resiko yang dialihkannya kepada penanggung. Nilai premi yang harus dibayarkan bertanggung dihitung berdasarkan suatu tarif premi dikalikan dengan Nilai Pertanggungan.

2. Klaim

Sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Klaim Asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan kepada pihak bertanggung setelah disetujui. Pembayaran Klaim merupakan hal yang penting atas kerugian yang di alami pihak bertanggung namun sangat disayangkan karena proses dalam Pembayaran Klaim kadang kala dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga merugikan nasabah

3. *Underwriting*

Underwriting, yang bisa disebut juga dengan *risk selection*, adalah suatu fungsi manajemen risiko asuransi yang bertugas atas seleksi dan klasifikasi risiko yang dimiliki oleh calon bertanggung perorangan maupun kumpulan. Dengan kata lain, *underwriting* berfungsi untuk menilai tingkat risiko yang dimiliki seorang calon nasabah, baik perorangan maupun kumpulan, serta memberi keputusan yang berhubungan dengan pertanggungan atas risiko tersebut.

Rasio yang dapat dipergunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan premi adalah rasio pertumbuhan premi. Rasio ini dihitung dengan cara yang didapatkan dengan metode membandingkan antara kenaikan/penurunan premi netto dengan premi

netto tahun sebelumnya. Rasio ini digunakan untuk menilai kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi bersih dan memberikan indikasi tentang kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha operasi perusahaan.

2.1.4 Rasio Pertumbuhan Premi (*Premium Growth Ratio*)

Menurut Fauzan, *et.al*, (2012:70) Rasio Pertumbuhan Premi (*Premium Growth Ratio*) adalah “kenaikan atau penurunan yang tajam pada jumlah premi netto dan juga memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha operasi perusahaan. Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama dengan sejarah dan juga operasi perusahaan. Dalam menganalisis rasio pertumbuhan premi harus diperhatikan juga alasan apa saja yang diberikan atau dikemukakan perusahaan yang menyebabkan rasio ini berbeda atau berfluktuasi. Kinerja keuangan *early warning syssem* dengan rasio pertumbuhan yaitu kinerja keuangan yang didapatkan dengan metode membandingkan antara kenaikan atau penurunan premi netto tahun sebelumnya”.

Selanjutnya, *premium growth ratio* (PGR) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. PGR yang meningkat, diharapkan akan menguntungkan perusahaan karena dapat menambah pendapatan bagi perusahaan yang akhirnya akan menarik investor. Selain itu, pertumbuhan PGR dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian serta dalam industri asuransi atau pasar dimana tempatnya beroperasi. PGR diharapkan tidak terlalu rendah, mengingat hal tersebut dapat dianggap mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang kurang baik, sehingga dapat dianggap sebagai perusahaan tidak berkembang. Namun demikian, pertumbuhan jumlah premi yang naik secara tajam dan singkat perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini mengingat penambahan premi juga meningkatkan risiko bagi perusahaan di kemudian hari akibat adanya kemungkinan pembayaran klaim yang cukup besar dan mendadak (Widiastra, 2020). *premium growth ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara kenaikan atau penurunan premi netto dengan premi netto tahun sebelumnya. Secara sistematis, perhitungan peningkatan

pendapatan premi masing-masing perusahaan digambarkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Premium Growth Ratio} = \frac{\text{Kenaikan (Penurunan) Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}}$$

2.1.5 Kecukupan Modal (*Risk Based Capital*)

Berdasarkan peraturan menteri keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, *risk based capital* adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransidan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi kesempatan untuk mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun (Kasmir, 2014).

Untuk saat ini tingkat *risk based capital* minimum yang ditetapkan pemerintah adalah 120 persen artinya perusahaan harus bisa sama dengan atau lebih besar dari tingkat tersebut supaya dapat dikatakan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik. Untuk batas tingkat solvabilitas minimum (BTSM), sejak tahun 2013 disebut juga modal minimum berbasis risiko (MMBR).

Tujuan dari *risk based capital* adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
2. Mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

3. Mengurangi biaya insolvensi.
4. Menentukan faktor risiko yang proporsional terhadap risiko insolvensi.
5. Membantu regulator (pemerintah) dalam mengukur nilai aktual dari ekuitas.
6. Mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *risk based capital* berdasarkan peraturan menteri keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi adalah :

$$\text{Rasio RBC} = \frac{\text{Kekayaan diperkenankan} - \text{Kewajiban}}{\text{Batas tingkat solvabilitas minimum}}$$

Yang dimaksud dengan kekayaan yang diperkenankan bagi perusahaan asuransi terdiri atas:

- a. Kas dan bank,
- b. Investasi,
- c. Tagihan premi langsung atau premi murni bagi asuransi jiwa,
- d. Tagihan reasuransi yang meliputi tagihan:
 - Premi asuransi,
 - Komisi asuransi,
 - Klaim asuransi,
- e. Tagihan hasil investasi,
- f. Perangkat keras komputer,
- g. Tanah dan bangunan,

Ketentuan tanah dan bangunan ditetapkan sebagai berikut:

- Perusahaan asuransi kerugian dan perusahaan reasuransi maksimum 20% dari modal sendiri,
- Perusahaan asuransi jiwa 40% dari modal sendiri (Siamat, 2004).

2.1.6 Investasi

2.1.6.1 Pengertian Rasio Investasi

Rasio Investasi (ROI) (a) Pengertian Rasio Investasi (ROI) Berikut ini terdapat beberapa pendapat para ahli di bidang ekonomi yang menjelaskan tentang

pengertian Rasio Investasi (ROI). Menurut Lukman Syamsudin (2004:63) Rasio Investasi (ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2004:215) Rasio Investasi sama dengan laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas sumber daya perusahaan. Uraian ini khususnya dapat diterapkan dalam mengukur kinerja masing-masing segmen atau divisi dari suatu perusahaan. Dari pengertian yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Rasio Investasi (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dihasilkan dari seluruh pemanfaatan kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga dipergunakan angka laba setelah pajak dan kekayaan perusahaan. Analisis rasio Rasio Investasi (ROI) dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting karena merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis rasio Rasio Investasi (ROI) merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio Investasi (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam total asset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan.

2.1.6.2 Hasil Investasi Perasuransian

Menurut Halim (2015:13) mengemukakan bahwa “Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang”. Hasil investasi pada dasarnya adalah penghasilan dari portofolio investasi aktiva perusahaan asuransi. Hasil investasi adalah hasil operasi perusahaan asuransi maka terkumpul sejumlah uang untuk dibagi hasilkan kepada peserta asuransi. Hasil investasi disajikan setelah pendapatan investasi dikurangi dengan beban investasi terkait langsung. Perusahaan yang menginvestasikan asset-assetnya dengan tepat akan mendapatkan hasil investasi yang tinggi sehingga perusahaan mampu menambah jumlah asset untuk diinvestasikan kembali, dengan demikian maka profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* akan tinggi (Agustin, *et.all*, 2016:55). Hasil investasi

diukur dengan formula yaitu; besarnya hasil investasi dibagi dengan total investasi perusahaan yang diukur berdasarkan skala rasio (Alamsyah,2017)

2.1.7 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Munawir, 2010:12). Perusahaan dikatakan solven apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolven. Ketika rasio likuiditas menggunakan jangka pendeknya untuk meramalkan arus kas yang lebih akurat. Sedangkan pada waktu jangka panjang tidak digunakan karena kurang tepat diandalkan, dan karenanya rasio solvabilitas menggunakan ukuran analisis yang jangka panjangnya (Munawir, 2010: 13).

Suatu perusahaan dikatakan tidak solven, jika perusahaan tersebut memiliki total hutang yang lebih besar daripada total assetnya. Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci. Analisis struktur modal adalah salah satunya. Struktur modal perusahaan mengacu pada pendanaan. Elemen kunci solvabilitas lainnya ialah laba (*earnings*) atau daya laba (*earnings power*) yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan kas dari operasi (Subramanyam, 2010: 210).

Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas. Rasio ini disebut juga rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang (Harahap, 2011: 303). Menurut Munawir (2002:164), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan *pecking order theory* dari Myers, semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Irdiana, 2016: 17).

Menurut Kasmir (2013 : 155), jenis rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt to asset ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri.
3. *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed charge coverage* lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*.

Menurut Horne (2005 : 234), indikator dari rasio solvabilitas yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah *Debt to asset ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio (DER)* atau rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari modal. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta atau pemilik modal saham, modal peserta dan lain-lain (Riyanto, 2008:22). Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Rasio hutang modal dirumuskan sebagai berikut :

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemasaran relasional, loyalitas pelanggan, dan kepuasan pelanggan telah dilakukan, adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

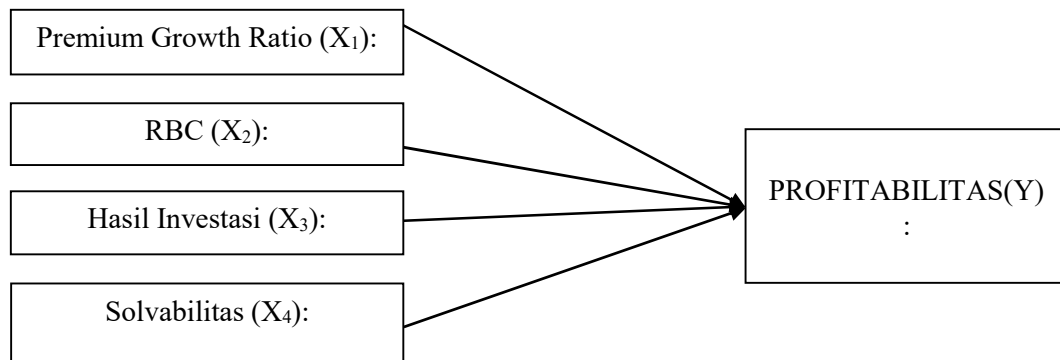
Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ningrum, Arum Dika Setia (2014)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Equity</i> pada Perusahaan Asuransi Umum.	RBC dan Investasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
Fitriyani, (2015)	Pengaruh <i>Risk Based Capital</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah AXA Mandiri Periode 2011-2013.	(1) <i>Risk Based Capital</i> asuransi syariah AXA Mandiri sudah baik, hal ini terlihat dari pertumbuhan <i>Risk Based Capital</i> yang berfluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya. (2) Tingkat profitabilitas (ROA,ROE) asuransi syariah AXA Mandiri cukup baik, hal ini terlihat dari pertumbuhan ROA dan ROE yang berfluktuatif setiap tahunnya meskipun terjadi penurunan pada tahun 2013. (3) <i>Risk Based Capital</i> tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, besarnya pengaruh yaitu 0,7%, sisanya

		dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
Gede Eky Kharisma, Edy Sujana, dan I Gusti Ayu Purnamawati, (2015)	Pengaruh <i>Risk Based Capital</i> , Underwriting, Hasil Investasi, dan Rasio Beban Klaim terhadap Laba Asuransi pada PerusahaanvAsuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.	<i>Risk Based Capital</i> , Underwriting, dan investasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Beban Klaim berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas
Rifki Santoso Budiarjo, (2015)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan PerusahaanAsuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi Asuransi (StudiKasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)	Risk Based Capital tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Fira Agustin, Asri Suangga, Bambang Sugiharto(2016)	Pengaruh <i>Premium Growth Ratio</i> , <i>Risk Based Capital</i> , dan Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014	Secara parsial <i>premium growth ratio</i> dan <i>risk based capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> , variabel hasil investasi berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> .Sedangkan secara simultan variabel <i>premium growthratio</i> , <i>risk based capital</i> dan hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i>
GM Wali Ullah, Mohammed Nasrath Faisal, Sadaqa Tuz Zuhra (2016)	<i>Factors Determining Profitability of the Insurance Industry of Bangladesh. International Finance and Banking.</i>	Solvabilitas dan pertumbuhan investasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
Dede Rahayu, Nurul Mubarok (2017)	Pengaruh <i>Risk Based Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Syariah (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di AASI)	<i>Risk based capital</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, namun berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE

I Nyoman Dharma Dwi Putra (2017)	<i>The Influence of Income, Assets, Ratio of Claim and Risk Based Capital on the Profitability of Life Insurance Companies in Indonesia.</i>	Pertumbuhan laba, rasio klaim dan RBC berpengaruh terhadap profitabilitas.
LiliSarceJoy Sapari (2017)	Analisis Rasio keuangan dan <i>Risk Based Capital</i> pada PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2014 sampai dengan 2016 dalam keadaan sangat baik.
Sastri, Permata (2017)	Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi, dan <i>Risk Based Capital</i> Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015.	Secara Parsial pendapatan premi hasil underwriting, hasil investasi dan risk based capital, berpengaruh positif terhadap laba asuransi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
Sofyan Marwansyah (2017)	Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Perasuransian di Indonesia	Secara parsial diperoleh hasil investasi dan pendapatan premi memiliki hubungan yang signifikan terhadap laba bernilai positif, sedangkan, beban klaim memiliki hubungan yang signifikan terhadap laba bernilai negatif. Secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa hasil investasi, pendapatan premi, beban klaim ada hubungan yang signifikan terhadap laba, dan bernilai positif.
Fanny Fadila, Windi Novianti (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi (RBC) dan Rasio Pertumbuhan Premi Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016	Secara parsial <i>risk based capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> dan rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i>
Sang Young Kim & Sam Bum Park. (2019)	<i>An Empirical Study on Determinants of Business Performance of Korean Non-life Insurance Companies (Focused on ROA).</i>	Menyatakan investasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas pada kerangka teoritis, maka dapat digambarkan pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4. Bangunan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 84): "Hipotesa adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya". Dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis yang dikemukakan nantinya bukanlah suatu jawaban yang benar secara mutlak, tetapi dipakai sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan perumusan masalah, dan konsep teoritis, serta kerangka pikir penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *Premium Growth* Terhadap Profitabilitas

Premium growth ratio (PGR) memberikan gambaran tentang besar kecilnya perubahan perolehan premi netto tahun saat ini dibanding tahun sebelumnya. Hasil dari aktivitas perusahaan akan terefleksi pada perolehan premi. Semakin besar kepercayaan nasabah terhadap perusahaan, maka akan semakin tinggi perolehan

premi yang dikumpulkan. Premi itulah yang kemudian dikelola oleh perusahaan asuransi untuk diinvestasikan dan disiapkan untuk pembayaran klaim (Agustin, 2016). Rasio Pertumbuhan Premi atau *Premium Growth Ratio* (PGR) yang tinggi akan meningkatkan nilai ROA.

Penelitian Sastri, Permata (2017) yang menyimpulkan bahwa secara parsial pendapatan premi hasil underwriting berpengaruh positif terhadap laba asuransi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H₁ : *Premium growth ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.

2.4.2 Pengaruh *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas

Risk based capital adalah salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransidan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Kharisma, *et.all* (2015) yang menyimpulkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kemudian hasil penelitian Putra (2017) menyatakan RBC berpengaruh terhadap profitabilitas. Demikian juga Permata (2017) *risk based capital* berpengaruh positif terhadap laba asuransi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Selanjutnya Fadila, *et.all* (2018) menyimpulkan secara parsial *risk based capital* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets.*, maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H₂ : *Risk based capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PerusahaanAsuransi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.

2.4.3. Pengaruh Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang menginvestasikan asset-assetnya dengan tepat akan mendapatkan hasil investasi yang tinggi sehingga perusahaan mampu menambah jumlah asset untuk diinvestasikan kembali, dengan demikian maka profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* akan tinggi (Agustin, *et.all*, 2016:55).

Kharisma, *et.all* (2015) yang menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kemudian hasil penelitian Agustin, *et.all* menyatakan investasi berpengaruh terhadap *return on asset*. Lalu Ullah, *et.all* (2016) hasil investasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas, maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H₃ : Hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.

2.4.4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Solvabilitas atau sering juga dikenal dengan rasio leverage rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Fahmi (2011:62) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Hasil penelitian Ningrum (2014) menyatakan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Lalu Ullah, *et.all* (2016) menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H₄ : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.

